

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah elemen dasar dari interaksi manusia yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan, mempertahankan, dan meningkatkan kontak dengan orang lain. Komunikasi dilakukan oleh orang setiap hari yang melibatkan tingkah laku dan hubungan serta memungkinkan individu berasosiasi dengan orang lain dan dengan lingkungannya sendiri (Potter dan Perry, 2005).

Stuart dan Sundeen (1995) menyatakan bahwa dalam menjalin hubungan (berinteraksi) dengan klien diperlukan komunikasi, karena komunikasi adalah hubungan itu sendiri, dimana tanpa komunikasi tersebut hubungan itu tidak mungkin terjadi. Abraham (1997) berpendapat bahwa komunikasi adalah sarana yang sangat efektif dalam memudahkan perawat membangun suatu interaksi dengan klien sehingga dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.

Al Quran juga menjelaskan tentang komunikasi yaitu pada surat An Nisa ayat 63 yang artinya ”....dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang berbekas pada diri mereka”. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebagai manusia harus saling berbicara (berkomunikasi) sehingga dapat terjalin hubungan yang baik

Komunikasi pada anak merupakan bagian yang penting dalam membangun kepercayaan diri kita dengan anak. Melalui komunikasi akan terjalin rasa percaya, rasa kasih sayang, dan selanjutnya anak akan merasa memiliki suatu penghargaan pada dirinya. Secara umum komunikasi anak merupakan proses pertukaran informasi yang disampaikan oleh anak kepada orang lain dengan harapan orang yang diajak dalam pertukaran informasi tersebut mampu memenuhi kebutuhannya. Dalam tinjauan ilmu keperawatan anak, anak merupakan seseorang yang membutuhkan suatu perhatian dan kasih sayang, sebagai kebutuhan khusus anak yang dapat dipenuhi dengan cara komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat menumbuhkan kepercayaan pada anak sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Hal ini akan memudahkan perawat untuk melakukan intervensi pada kliennya, yang dalam hal ini adalah anak – anak (Hidayat dan Aziz, 2005).

Komunikasi yang efektif tidak mudah tetapi berkomunikasi dengan anak-anak membutuhkan pendekatan khusus yang berbeda. Meskipun komponen-komponen dasarnya sama, tetapi perlu diberi penekanan khusus pada penghargaan yang scutuhnya terhadap kemampuan perkembangan dan memahami anak-anak. Penggunaan pendekatan komunikasi yang sesuai diantara anak yang sakit dengan profesional kesehatan akan meningkatkan perkembangan hubungan pengasuhan dimana si anak tidak hanya diperbolehkan untuk mengungkapkan kebutuhannya tetapi juga mendapat

Perawat yang memiliki ketrampilan berkomunikasi secara terapeutik tidak saja akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, mencegah terjadinya masalah legal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra rumah sakit, tetapi yang paling penting adalah mengamalkan ilmunya untuk memberikan pertolongan terhadap sesama manusia (Purba, 2003). Hasil penelitian Mardihusodo (2002) yang dilakukan di RSUD DR.H. Koesnadi Bondowoso menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien terhadap motivasi untuk sembuh.

Pasien merupakan sasaran utama dalam pelayanan kesehatan yang berasal dari berbagai suku, agama, usia, dan status ekonomi yang berbeda. Namun, mereka memiliki harapan yang sama yaitu pelayanan yang baik dan berkualitas yang dapat memberikan kepuasan. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak berhubungan dengan pasien dan sangat menentukan tingkat kepuasan pasien (Rinaldi, 2005).

Pertimbangan sosial dapat mempengaruhi isi, gaya dan hasil dari komunikasi yang terjadi diantara individu. Begitu pula interaksi percakapan antara seorang perawat dengan seorang pengguna pelayanan atau rekan sejawat dapat diatur sebelumnya oleh jenis kelamin, usia, asal etnik, latar belakang pendidikan dan status umum di masyarakat (Ellis et al, 2000).

Kelemahan dalam berkomunikasi merupakan masalah yang serius baik bagi perawat maupun bagi klien. Perawat yang enggan berkomunikasi dengan

akan merasa tidak nyaman bahkan terancam dengan sikap perawat atau tenaga kesehatan lainnya. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan klien (Mundakir, 2006).

Hasil penelitian di RS Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto menyebutkan bahwa komunikasi yang tidak efektif masih terjadi dalam praktek perawat sehari-hari. Namun mayoritas pasien merasa puas terhadap percakapan yang mereka lakukan dengan perawat (Philmaude, 2007).

Diana et al, (2006) pernah meneliti tentang komunikasi perawat dalam melaksanakan ASKEP di RS Elizabeth Purwokerto. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan ketrampilan komunikasi perawat masuk dalam kategori cukup, meskipun perawat sudah pernah mendapat pelatihan tentang teknik komunikasi terapeutik.

Ketrampilan perawat dalam hubungan interpersonal perawat-klien juga pernah diteliti oleh Ludfimayasani (2004) di RSU RA Kartini Jepara. Hasil yang didapat menunjukkan ketrampilan perawat dalam hubungan interpersonal perawat-klien dinyatakan cukup baik.

Bangsas anak Ibnu Sina di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai daya tampung 25 orang pasien. Bangsas Ibnu Sina terdiri dari kelas VIP, Kelas I, Kelas II, dan Kelas III yang masing-masing kelas terdiri dari satu ruangan serta satu ruang untuk isolasi. Usia pasien yang dirawat didominasi oleh anak usia prasekolah dan usia sekolah.

Hasil observasi pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa perawat

kadang menyapa pasien yang sedang duduk di luar kamar. Perawat juga berkomunikasi dengan keluarga ketika akan melakukan kegiatan.

Hasil wawancara dengan keluarga pasien bahwa orang tua ikut berperan dalam perawatan anaknya, seperti menyuapi dan menenangkan. Keluarga pasien mengatakan bahwa mereka tidak tahu nama perawat, mereka tahu tentang perawat berdasarkan seragam yang dipakai. Keluarga pasien juga mengatakan perawat hanya menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan tanpa menjelaskan waktu dan tujuan kegiatan.

Dari deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara karakteristik perawat dengan ketrampilan komunikasi terapeutik pada anak di ruang Ibnu Sina RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan akan mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik perawat pelaksana dengan ketrampilan komunikasi terapeutik pada anak di ruang Ibnu Sina RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik perawat berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja.
- b. Diketuainya ketrampilan komunikasi terapeutik antara perawat-klien (anak-anak) di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Diketuainya hubungan antara jenis kelamin perawat dengan ketrampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien (anak-anak).
- d. Diketuainya hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan ketrampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien (anak-anak).
- e. Diketuainya hubungan antara umur perawat dengan ketrampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien (anak-anak).
- f. Diketuainya hubungan antara pengalaman kerja perawat dengan ketrampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien (anak-anak).

D. Manfaat

1. Bagi institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya perawat anak dalam hal

2. Bagi Institusi pendidikan

Sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar mengenai pola komunikasi perawat klien, yang dalam hal ini adalah anak-anak.

3. Bagi perawat

Memberikan wawasan dan pandangan baru tentang komunikasi perawat klien (anak-anak) di hubungkan dengan karakteristik perawat yang berbeda.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data dan informasi untuk penelitian-penelitian yang serupa.

E. Ruang Lingkup

1. Materi

Materi penelitian yang dilakukan adalah karakteristik perawat di bangsal anak dan ketrampilan komunikasi terapeutik perawat - klien (anak-anak)

2. Responden

Responden pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang Ibnu Sina RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta

3. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Ruang Ibnu Sina RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta

4. Waktu

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang seruang lingkup dengan penelitian ini diantaranya:

- 1) Uud Ludfimayasani (2004) : Ketrampilan perawat dalam hubungan interpersonal perawat-klien dengan kepuasan klien di bangsal Medikal Bedah RSUD RA Kartini Jepara. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara ketrampilan perawat dalam hubungan interpersonal perawat-klien dengan kepuasan klien di bangsal Medikal Bedah RSUD RA Kartini Jepara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, variabel bebas dan terikat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ketrampilan perawat dalam berhubungan dengan klien.
- 2) Yulisetyaningrum (2004) : Hubungan antara sikap dan ketrampilan perawat dalam hubungan interpersonal perawat-pasien di Bangsal Medikal Bedah RSUD RA Kartini Jepara. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Subjek diambil secara purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara sikap dan ketrampilan perawat dalam hubungan interpersonal perawat-pasien di Bangsal Medikal Bedah RSUD RA Kartini Jepara. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan yulisetyaningrum dengan penelitian ini.

- 3) Ulfi Hamima (2005): Komunikasi terapeutik perawat dengan klien anak usia pra sekolah dan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi di rung Ibnu Sina RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek 30 responden yang diambil secara aksidental sampel. Data diambil menggunakan lembar observasi. Hasil yang didapatkan adalah komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dalam kategori baik yaitu sebesar 56,7%, tingkat keemasannya ringan yaitu sebesar 53,3%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kejadian tingkat kecemasan lebih kecil dibandingkan dengan komunikasi terapeutik pada saat yang bersamaan. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas dan terikat. Akan tetapi ada beberapa persamaan seperti lokasi penelitian dan metode yang digunakan.